

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM SANG PENARI

Mawar Amalia Salsabilla¹ Jeratallah Aram Dani²
Universitas Surakarta

Email : mawar.unsa@gmail.com, j.aramdhani@unsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Sang Penari” film ini memiliki makna dan tanda yang dapat dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Tujuan di buatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna atau tanda denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam film Sang Penari. Bagaimana pesan yang terkandung di dalam Film Sang Penari tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan dapat di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang mengacu pada realitas sosial di dalam masyarakat.

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes dengan menganalisis melalui teknik sinematografi, lalu di maknai dengan denotatif konotatif dan mitos. Semiotika Roland Barthes mempunyai dua signifikasi, yang pertama denotatif yaitu makna awal atau makna paling nyata an tahap kedua yaitu konotasi yang nantinya akan diuraikan makna pesannya.

Hasil penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga data tidak berupa angka-angka. Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini hanya menggambarkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data tersebut termasuk dalam kategori substantif yang dimaknai dengan referensi, dan referensi ilmiah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam film Sang Penari, dapat disimpulkan bahwa beberapa tanda konotatif denotatif dari film tersebut saling terkait mengikuti alur cerita dan memberikan makna pesan moral. pesan moral tentang kesetiaan, keikhlasan dan kebudayaan. Jika dilihat dalam film tersebut terdapat tanda-tanda tentang sifat negatif tentang adat yang dilakukan dalam film tersebut dan disertai emosional lalu tanda pesan moral kesetiaan dan kebudayaan ronggeng yang ingin terus di lestarian serta keikhlasan. Pada dasarnya cerita di film ini sutradara ingin memunculkan pesan kesetiaan dan kebudayaan yang tidak boleh di tinggalkan oleh masyarakat seiring berjalannya waktu.

Keyword : Analisis Semiotika, Semiotika Roland Barthes, Film Sang Penari

A. PENDAHULUAN

Teknologi masa kini semakin berkembang sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara praktis dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Secara teori, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien kepada setiap khalayak (Sobur, 2004;114).Hal ini membawa pengaruh besar kepada seluruh masyarakat dunia.Dimana banyak bermunculanberbagai produk media komunikasi, baik itu media cetak maupun elektronik. Hal ini menunjukkan betapa besar animo masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan berita, hiburan, maupun upaya untuk menambah wawasan baik nasional, lokal maupun kedaerahan. (Aniklah, 2014:1)

Media komunikasi yang mengalami perkembangan sangat pesat adalah film.Film merupakan salah satu dari sebuah kreatifitas yang didalamnya mengandung pesan dan masalah yang akan disampaikan. Film juga sebagai media penyampaian pesan tersirat yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan nyata.Namun pesan yang disampaikan dapat terbawa hingga waktu yang sangat lama. Masyarakat yang melihat cenderung meniru *figure* atau tokoh yang memerankan film tersebut baik dari cara bicara, berpakaian, ataupun tingkah laku yang menjadi karakter pada aktor. Secara perlahan pandangan masyarakat terhadap bagaimana melihat pribadinya sendiri dan seperti apa seharusnya sehari-hari. (Fitri, 2013:3)

Industri film Indonesia memproduksi film-film yang bertemakan sejarah yang mengandung unsur dramatis namun dibuat secara objektif, dan membuat sebuah film drama yang memberi kesan romantis yang berdasarkan sebuah realitas kehidupan yang dilakukan sehari-hari secara berimbang. Salah satu film yang menceritakan drama romantis adalahSang Penari 2011 yang mulai tayang pada 10 November 2011.Film yang di produkseni oleh Shanty Harmayndan di sutradarai oleh Ifa Isfanyah ini banyak diperankan oleh aktris senior yang saling beradu akting.Film tersebut diadaptasi dari novel*Trilogi* Ronggeng Dukuh Paruh karya Ahmad Tohari, dalam film ini menceritakan tentangkisah cinta tragis seorang pemuda desa dengan seorang penari ronggeng baru di

desa kecilnya yang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan di Indonesia tahun 1960-an yang penuh gejolak politik (saltofilm,2011:1).

Film Sang Penari (2011) menceritakan mengenai kehidupan seorang penari ronggeng yang ada di Dukuh Paruh bernama Srintil. Saat Srintil menjadi calon penari ronggeng, ia harus mengikuti beberapa aturan atau tradisi demi bisa menjadi penari ronggeng sesungguhnya. Salah satu aturan atau tradisi yang ada adalah calon penari ronggeng harus melakukan *bukak klambu*. *Bukak klambu* berarti bahwa keperawanan si penari ronggeng akan diserahkan kepada laki-laki yang mampu memberikannya banyak uang. Selain itu, saat penari ronggeng sedang pentas biasanya akan ada *pengibing* dan *pengibing* yang memiliki uang paling banyak dapat berhubungan seksual dengan si penari ronggeng.

Sosok ronggeng yang ada dalam film Sang Penari dikhawatirkan akan membawa dampak bagi penonton dalam kehidupan nyata. Salah satu dampak yang signifikan adalah adanya persepsi negatif atas keberadaan penari ronggeng. Penari ronggeng dianggap sebagai perempuan tuna susila (Pudyadhita, 2018). Dalam suatu film perlu adanya suatu visualisasi atau pemaknaan secara jelas agar situasi dan kondisi sesuai dengan cerita. Terdapat beberapa lokasi yang digambarkan pada film tersebut, diantaranya rumah, pasar, dan area pedesaan. Pemilihan lokasi dilakukan oleh sutradara dan *departemen art*. Dengan tujuan agar setiap lokasi terlihat realistis dan sesuai dengan naskah dan skenario cerita. Lokasi *disetting* sedemikian rupa oleh sutradara dan crew department artistik untuk mevisualisasikan.

Setting latar pada film Sang Penari memiliki susunan yang kompleks dengan komposisi pemingkaiian kamera oleh sutradara dan penata Fotografi (*Director Of Photograph*). DOP sebelumnya sudah memahami bagaimana teknik pengambilan gambar yang diperlukan dan di inginkan oleh sutradara agar penonton dapat memahami setiap sudut pengambilan gambar. Dimulai dari menentukan jenis-jenis shoot, menentukan lensa yang akan digunakan sampai mengatur cahaya agar sesuai. Dari penjabaran diatas

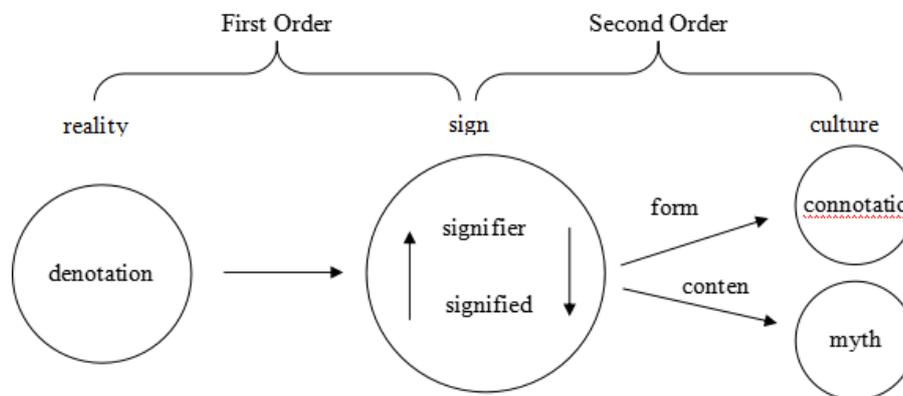
peneliti tertarik untuk mengungkap komposisi obyek-obyek yang mengacu dari aspek-aspek fotografi, sinematografi dan pesan yang disampaikan.

B. Materi Penelitian

Teori semiotika Roland Barther

Roland Barther, ahli semiotik asal Perancis dan juga salah satu pengikut Saussure, yang pertama kali merancang sebuah model sistematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi.

Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Berikut adalah model sistematis yang dibuat oleh Roland Barthes untuk menganalisa makna dari tanda-tanda, yang berfokus pada gagasan tentang dua tatanan signifikasi (*two order of signification*).



Gambar 2.1 Teori Roland Barthes

Melalui gambar diatas, *Barthes*, seperti dikutip *Fiske*, menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes sebagai signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Hal ini menggambarkan interaksi

yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan.

Makna Denotasi: adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks dan sebagainya.

Makna konotasi: makna yang memiliki sejarah budaya di belakangnya

Mitos: dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Film

Film pada umumnya disebut dengan gambar yang dapat bergerak atau bisa disebut dengan cinema yang diambil dari kata cinematographi. film adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya perlu menggunakan alat khusus yaitu kamera (Joseph, 2011:11). Film bukan hanya sekedar gambar yang bergerak namun dibalik gerakan yang ada pada film menyimpan pesan yang akan disampaikan kepada penonton . Pada awal kemunculan film dikenal dengan “film bisu” karena bergambar hitam putih dan tanpa suara. Dengan perkembangan teknologi pada tahun 1920-an sudah ditemukan film bersuara. Perkembangan film dari tahun-ketahun sangat terlihat karena mengikuti dengan system penglihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek agar film terlihat dramatis dan nyata.

Film dikelompokkan menjadi dua, yaitu film cerita (fiksi) dan film non cerita (non fiksi). Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat-buat atau dikarang seseorang. Sedangkan film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya.”Film non cerita dibagi menjadi dua, yaitu:

Film Faktual : Menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian.

Film dokumenter : Selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

Genre Film

Film memiliki berbagai genre, melalui genre penonton sudah dapat membaca tujuan film yang mereka tonton.

Komposisi

Pada film diperlukan komposisi karena pada saat pengambilan film seorang DOF (*Direct Of Fotografi*) memperhitungkan hasil gambar yang didapat agar dapat masuk ke dalam frame dengan indah dan jelas.

Film Sang Penari

Film Sang Penari merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel dengan judul Ronggeng dukuh Paruk, berkisah tentang kisah nyata yang dialami oleh seorang anak perempuan yang bernama Srintil. Sedari kecil Srintil yang penuh dengan bakat menarinya berambisi ingin menjadi penari Ronggeng di Dukuh Paruk. Sakarya, tetua di Dukuh Paruk, pun melihat bakat tersebut. Ia yakin bahwa Srintil yang merupakan cucunya telah kerasukan indang ronggeng. Indang dimana hal tersebut dianggap semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan desa tersebut. Sakaarya pun menceritakan hal itu pada Kertareja yang merupakan dukun ronggeng di dukuh. Pagelaran ronggeng akhirnya diselenggarakan, dimana hal tersebut adalah momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh warga Dukuh Paruk yang telah lama menanti hadirnya seorang ronggeng di dukuh tersebut. Karena telah belasan tahun sejak ronggeng terakhir di Dukuh Paruk meninggal belum ada lagi penggantinya. Di desa Dukuh Paruk Ronggeng merupakan satu-satunya hal yang membuat pedukuhan tersebut merasa hidup di tengah kemelaratan, keterasingan dan kebodohan yang turun temurun dari dulu.

Dalam film ini juga bercerita tentang anak laki-laki yang bernama Rasus yaitu teman masa kecil Srintil yang bernasib sama dengan Srintil yang tidak mempunyai orang tua karena kejadian petaka pada Dukuh Paruk tahun 1960-an tersebut. Namun setelah pertunjukan ronggeng malam itu ia merasa menjauh dari Srintil. Karena

kehadiran Srintil sendiri bagi Rasus telah mengobati kerinduan terhadap sosok perempuan di hidupnya.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Sehingga data yang di berikan tidak berupa angka-angka atau bilangan. Sebagai sebuah penelitian deskriptif, maka penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah. penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis makna gambar dari beberapa *scene* yang terpilih.

Obyek penelitian ini adalah film Sang Penari di produksi oleh *Salto Films* di sutradarai oleh Ifa Isfansyah dan di produseri Shanty Harmany. Film drama ini diangkat dari sebuah novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* ditulis oleh Ahmad Tohari, kemudian diangkat ke layar lebar pada tahun 2011. Dari film tersebut penulis mencoba menganalisa komposisi gambar yang ada, yaitu obyek-obyek yang mengandung denotatif konotatif, kemudian peneliti mencoba untuk memaknai isi dari tanda tersebut berdasarkan mitos.

Dalam Penelitian ini, sumber data berasal dari :

1. Data Primer

Pengertian data premier menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati

2. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini berasal dari sumber-sumber lain yaitu buku, serta referensi lain yang berkaitan dengan film Sang Penari seperti sumber internet.

Teknik pengumpulan data berasal dari:

1. Pengamatan

Metode ini digunakan untuk memperoleh fakta mengenai objek yang diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta untuk menyiapkan informasi yang dihasilkan.

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan kemudian di organisasikan ke dalam satu urutan pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tanda-tanda apa saja yang ada pada gambar-gambar hasil seleksi. Setelah terkumpul dan diurutkan barulah dapat dianalisis dengan teori Roland Barthes yang telah dijelaskan diatas, yaitu menjelaskan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada gambar. Maka akan jelas terlihat hubungan masalah umum yang akan menggambarkan kekuatan penyimpulan.

D. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Tataran Pertama (Denotatif) Semiotika Roland Barthes

Dialog / suara / teks	Penanda
Suara <i>backsound</i> lagu yang menggambarkan aura kesedihan yang dialami oleh Srintil saat ia tahu sang dukun ingin memutuskan tali asmara antara Srintil dengan Rasmus	 <p style="text-align: center;">4.8</p>
<i>Angle</i>	
<i>Frog eye</i> <i>Long shot</i>	
Petanda	Tanda Denotatif
Pada scene ini istri dukun ronggeng terlihat sangat marah karena Srintil menolak tawaran menari dari lelaki tua kaya dari desa sebelah. Sedangkan Srintil yang sedih tetap berbaring diam di kasur.	Saat di kamar Srintil, dukun ronggeng yang marah mencaci maki Srintil dan bilang bahwa ingin memutuskan tali cinta mereka. Dengan amarahnya nyai dukun tersebut berlari ke halaman rumah sambil membawa telur yang sudah di bacai mantra dan bunga. Sementara itu, Srintil yang mengetahui hal tersebut sambil menangis ia mengendap-endap ke halaman rumah dan merusak telur tersebut.

Analisis Tataran Kedua (Konotatif) Semiotika Roland Barthes

Penanda (*Signifier*)



4.18

Tanda Konotatif

Gambar tersebut memperlihatkan srintil telah mengencingi telur yang sudah diberi jimat atau mantra yang berfungsi untuk memutuskan tali kasih antara dua sijoli yang sedang jatuh cinta. Pengambilan gambar dengan teknik *long shot* memperlihatkan kegiatan yang dilakukan Srintil.

Mitos :Beberapa wanita walaupun ia sudah di sakiti oleh lelaki tetapi ia tetap cinta dan tidak bisa meninggalkan kekasihnya. Contoh yang di lakukan Srintil agar cinta mereka tetap menjadi satu ialah dengan mengencingi telur yang di tanam dan diberi mantra dukun menyebutnya sebagai telur. Pada dasarnya, telur, tenung, gendam, santet, serta guna-guna, selalu dikonotasikan sama, yaitu Ilmu Hitam. Ia mempunyai kekuatan mencelakai atau membunuh. Teluh ini bisa di putus dengan cara mengencinginya dan merusak tatanan atau letak media tersebut. Tetapi kata orang jawa telur dan ilmu hitam yang sudah di rusak dapat menimbulkan sakit sampai kegilaan pada seorang yg telah merusaknya.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil data penelitian ini, maka dapat dianalisis bahwa film Drama Sang Penari yang diproduksi oleh Salto Films menyampaikan Pesan Moral, Kesetiaan dan Kebudayaan.

E. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada film Sang Penari dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa tanda denotatif konotatif yang didapatkan dalam film tersebut saling berhubungan mengikuti alur cerita dan memberikan makna pesan moral tentang kesetiaan, keikhlasan dan kebudayaan yang ada di desa Paruk. Dalam film tersebut juga terdapat tanda-tanda yang bersifat negatif dimana dalam hal kebudayaan ketika kebudayaan yang di percayai oleh penduduk desa bertentangan dengan ajaran Allah SWT.

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menyumbangkan saran untuk film Sang Penari yaitu untuk keseluruhan pengambilan gambar menurut penulis sudah menggamnarkan seperti nuansa 60-an. Namun perbedaanbudaya pada film ini membuat penangkapan bahasa kurang jelas dan hubungan antara tanda dan makna sedikit sulit untuk didapatkan

F. Daftar Pustaka

- Ambar. (2017, Juni 8). *Teori Semiotika Roland Barthes*. Retrieved Mei 10, 2020, from pakarkomunikasi.com: <https://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes/amp>
- Anggraini, M. (2020, November 26). *Pengertian Biografi Hingga Ciri-cirinya, Lengkap dengan contoh teks*. Retrieved November 30, 2020, from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/trending/pengertian-biografi-hingga-ciri-cirinya-lengkap-dengan-contoh-teks-kln.html?page=2>
- Aniklah, K. (2014). *Strategi Manajemen Redaksi TV Melayu Pekanbaru Dlam Meningkatkan Kualitas Tayang Berita*. Retrieved Desember 2020, 30, from Pekanbaru Universitas Islam Negeri Suska Riau: <http://repository.uin-suska.ac.id/3689/>
- Effendi, M. S. (2006). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat film*. Jakarta: Erlangga.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Fitri, E. (2013). *Studi Analisi Isi Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Film Indonesia Bergener Religi Tahun 2011*. Retrieved Desember 2020, 30, from Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.: <http://eprints.ums.ac.id/25674/>
- Joseph, D. (2011). *Pusat Apresiasi Film Yogyakarta*. Retrieved Desember 30, 2020, from Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta: <http://e-journal.uajy.ac.id/821/>
- Kemenkumham. (2009). *Undang-undang Perfilman Indonesia*. Retrieved Mei 8, 2020, from www.bpi.or.id: https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf

- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Redhouse, T. (2017, Juni 3). *Peran Art Department Saat Pembuatan Film* . Retrieved Mei 8, 2020, from tumpi.id: <https://tumpi.id/peran-art-departement-saat-pembuatan-film/>
- Resmadi, R. Y. (2017). *Analisis Semiotika Film My Stupid Boss*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi (tidak di publikasikan).
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelarko, R. M. (1990). *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tampubolon, W. (2014). *Framing dan Komposisi*. Retrieved Mei 10, 2020, from academia.edu: https://www.academia.edu/18314521/Framing_and_Komposisi
- Utama, B. P. (2017). *Representasi Nasionalisme dalam Film Biografi*. Retrieved Desember 2020, 30, from Bandung: Telkom University: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/135374/representasi-nasionalisme-dalam-film-biografi-studi-analisis-semiotika-roland-barthes-mengenai-nasionalisme-dalam-film-jenderal-soedirman-.html>
- Wibowo, A. (2019). *Pesan Moral Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi (tidak dipublikasikan).
- Widiantoro, F. T. (2010). *Film Laskar Pelangi*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi (tidak dipublikasikan).
- Yuliani, T. P. (2013). *Teknik Sinematografi Film Perahu Kertas*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi (idak dipublikasikan).